

# MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN PERKOTAAN

(Studi Kasus Pemberdayaan Warga Miskin melalui KUBE di Kota Pontianak)

M. Hatta Yurli<sup>1</sup>, Haryo S. Martodirdjo, Soni A. Nulhaqim<sup>2</sup>

## Abstrak

Penelitian ini membahas tentang model pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan, studi kasus pemberdayaan warga miskin melalui KUBE di Kota Pontianak. Masalah penelitian meliputi untuk mengetahui karakteristik kemiskinan perkotaan di Kota Pontianak, bagaimana peran dan fungsi pendamping dalam membentuk warga miskin agar dapat melakukan pola pemberdayaan masyarakat serta pembinaan KUBE pada warga miskin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipasi dan studi dokumentasi. Pendekatan teori yang digunakan adalah teori pembangunan sosial dan sistem sosial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa bantuan KUBE kepada masyarakat miskin tidak menunjukkan upaya penanganan kemiskinan, bahkan bantuan tersebut mengarah pada ketidaktepatan sasaran, dimana penerima bantuan KUBE tersebut sudah memiliki usaha sebelum mendapat bantuan, dan mereka rata-rata tidak masuk dalam kriteria penerima bantuan KUBE. Peran pendamping yang tidak fokus dalam menjalankan tugasnya secara profesional.

Terkait dengan model pemberdayaan masyarakat miskin diperkotaan ada 4 tahapan pengembangan yaitu : tahap pengembangan potensi (*potensial development*), tahap menghimpun potensi masyarakat (*potensial rekrutmen*), tahap partisipasi sosial (*social participation*) dan tahap kemandirian (*independence*).

Peran masyarakat yang merupakan kekuatan lokal dapat membangun pola pemberdayaan masyarakat itu sendiri dengan bersandarkan pada prinsip ekologi dan keadilan sosial, serta menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dengan membangun suatu pola partisipasi masyarakat secara alami.

**Kata Kunci :** Kemiskinan, Pemberdayaan masyarakat, KUBE

## Pendahuluan

Penanggulangan masalah kemiskinan tidak saja merupakan salah satu program yang sangat serius ditangani oleh pemerintah Indonesia, Negara-negara maju dan berkembang diseluruh dunia juga memiliki problem yang sama dalam mengatasi masalah kemiskinan di negaranya masing-masing. Hal ini ditandai dengan diadakannya pertemuan puncak Deklarasi Millenium yang dilakukan pada bulan September tahun 2000, dimana Pemerintah Indonesia, bersama-sama dengan 189 negara lain di dunia berkumpul untuk menghadiri Pertemuan Puncak *Millennium Development Goals (MDGs)* di New York dan menandatangani Deklarasi Milenium. Deklarasi tersebut berisi komitmen negara masing-masing dan komunitas internasional untuk mencapai 8 (delapan) buah sasaran pembangunan dalam Milenium ini, sebagai satu paket tujuan terukur untuk pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Delapan buah

sasaran pembangunan dimana program pengentasan kemiskinan masuk dalam salah satu kategori 8 (delapan) program tantangan pembangunan dunia dengan isu yang muncul adalah pengentasan kemiskinan dan kelaparan yang ekstrim. Indonesia sebagai Negara yang merupakan negara yang memiliki permasalahan kemiskinan yang cukup parah dengan jumlah penduduk miskin sebesar 31.023,4 juta jiwa atau sebesar 13,33 % pada tahun 2010 sesuai data BPS tahun 2010. ([bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id))

Salah satu upaya menjawab tantangan pembangunan pada *MDGs* pada tahun 2015, prioritas pembangunan nasional saat ini difokuskan pada tiga strategi pokok yang dikenal dengan *Triple Tract Strategy*, yaitu upaya mengurangi pengangguran, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan pertumbuhan.

Satu alternatif program pemerintah dalam mengatasi problem kemiskinan di Indonesia yang dilakukan oleh Kementrian Sosial Republik Indonesia yaitu yang masuk pada

<sup>1</sup> Corresponding author, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, [m.hattayurli@yahoo.com](mailto:m.hattayurli@yahoo.com)

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

kluster kedua dalam program pemberdayaan masyarakat adalah tentang Program Pemberdayaan Kelompok Warga Miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

KUBE adalah kelompok warga atau keluarga binaan yang dibentuk warga atau keluarga yang telah dibina melalui proses kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial dan usaha ekonomi dalam semangat kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya. KUBE merupakan metode pendekatan yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pemberdayaan masyarakat. Pembentukan KUBE dimulai dengan proses pembentukan kelompok sebagai hasil bimbingan sosial, pelatihan keterampilan berusaha, bantuan stimulasi dan pendampingan. (Sumodiningrat, 2009 : 88)

Pembentukan KUBE merupakan suatu bentuk pelayanan sosial kepada warga miskin yang memiliki keterbatasan dalam informasi, kemampuan untuk menggali potensi dan mengembangkan usaha ekonomi dalam upaya mempercepat penghapusan kemiskinan.<sup>3</sup> Sumodiningrat (2009 : 88 – 89) menyatakan bahwa :

KUBE yang ditumbuhkembangkan melalui program pemberdayaan masyarakat, langkah atau kegiatan pokok pembentukan KUBE untuk sasaran penduduk miskin lainnya adalah :

a) Pelatihan keterampilan berusaha, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan praktis berusaha yang disesuaikan dengan minat dan keterampilan penduduk miskin serta kondisi wilayah, termasuk kemungkinan pemasaran dan pengembangan hasil usahanya. Nilai tambah lain dari pelatihan adalah tumbuhnya rasa percaya diri dan harga diri penduduk miskin untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan memperbaiki kondisi kehidupannya.

- b) Pemberian bantuan stimulan, adalah sebagai modal kerja atau berusaha yang disesuaikan dengan keterampilan penduduk miskin dan kondisi setempat. Bantuan ini merupakan hibah (bukan pinjaman atau kredit) akan tetapi diharapkan bagi penduduk miskin penerima bantuan untuk mengembangkan dan menggulirkan kepada warga masyarakat lain yang perlu dibantu.
- c) Pendampingan, mempunyai peran sangat penting bagi keberhasilan dan berkembangnya KUBE, mengingat sebagian besar penduduk miskin merupakan kelompok yang paling miskin dan fakir miskin. Secara fungsional pendampingan dilaksanakan oleh Pekerja Sosial di kecamatan yang dibantu oleh infrastruktur kesejahteraan sosial di daerah seperti Karang Taruna (KT), Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), Organisasi Sosial (ORSOS), dan Wanita Pemimpin Usaha Kesejahteraan Sosial (WPUKS).

Kepengurusan KUBE untuk 1 (satu) kelompok terdiri dari 10 Kepala Keluarga (KK) dalam kategori miskin yang telah disiapkan sesuai dengan jenis usaha yang akan dikelola. Dalam kelompok KUBE memiliki Ketua yang diambil dari tokoh masyarakat (karang taruna, ulama, guru dan sebagainya) yang sekaligus sebagai ujung tombak program ditingkat desa.

Terkait dengan KUBE sebagai suatu alternatif program penanganan kemiskinan di perkotaan terlihat bahwa bantuan KUBE yang diberikan di Kota Pontianak belum mampu untuk menjadikan suatu alternatif model pengentasan kemiskinan kearah pemberdayaan masyarakat, sehingga ada anggapan bahwa adanya pola yang salah dalam menerapkan/menjalankan program pemberdayaan masyarakat melalui KUBE tersebut atau upaya pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengentasan kemiskinan melalui KUBE belum sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat miskin atau mungkin peran pendamping KUBE

<sup>3</sup> Buku Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa : Menaggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

yang belum menjalankan pola pendampingan secara benar kepada anggota KUBE.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis berkeinginan mengkaji program bantuan KUBE Warga Miskin di Kota Pontianak sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pada umumnya melibatkan proses pengambilan *sample* secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, penyajian informasi dalam bentuk gambar dan tabel, serta interpretasi pribadi atas temuan-temuan. (Creswell, 2010 : xv), di dalam penulisan kualitatif salah satu teknik dan strategi yang digunakan adalah penerapan pendekatan naratif dimana salah satunya adalah studi kasus atau etnografi. (Creswell, 2010 : 291).

Melihat permasalahan yang diambil maka penelitian ini lebih memfokuskan pada penelitian studi kasus yaitu untuk menggambarkan dan menerangkan banyak komponen yang memberikan situasi sosial (Babbie, 1990:32), dengan fokus masalah untuk memahami model pemberdayaan masyarakat miskin yang mengambil lokasi di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, serta memahami karakteristik kemiskinannya dan memahami peran dan fungsi pendamping program KUBE dalam pola pemberdayaan masyarakat.

Dalam penulisan ini lebih memilih pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian, tanpa terlebih dahulu direncanakan namun mendapatkan data apa adanya tanpa disusun secara sistematis. Sebagaimana dikemukakan Nisbet dan Watt (dalam Suryadi, 1997:127-128), sifat khas dari wawancara studi kasus adalah yang lebih longgar susunannya, maka pelaksanaan wawancara sifatnya adalah berdialog yaitu dengan memberikan tanggapannya dengan caranya sendiri atau secara bebas. Sebaliknya dalam situasi yang demikian dimungkinkan bagi peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau

persoalan-persoalan secara mendalam. Selain itu juga menggunakan teknik observasi partisipasi untuk mengamati secara langsung aktor yang terlibat dalam kegiatan KUBE tersebut. Spradley dalam Garna (2009 : 102) mengungkapkan bahwa "*Dual purpose, explicit awareness, wide-angle lens, the insider or out sider experience, introspection and record keeping*". Ada 2 tujuan penelitian observasi partisipasi dalam mengamati situasi sosial itu, yaitu menempatkan diri dalam aktifitas sesuai dengan situasi yang berlangsung, dan mengamati aktifitas dari orang-orang atau aspek fisik situasi tersebut. Juga menggunakan teknik Studi dokumentasi agar peneliti ingat tentang gambaran situasi sosial yang diteliti.

Format pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan format deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu (Bungin, 2001 : 48). Format tersebut digunakan sebagai alasan bahwa penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, sehingga pengolahan data yang digunakan sangat menitikberatkan pada kedalaman pengolahan data agar mencapai pada sasaran penelitian yang diharapkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Pontianak sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Barat, menjadikan daerah tersebut sebagai pusat aktifitas masyarakat Kalimantan Barat dimana terdapat beberapa pusat perbelanjaan besar seperti mall dan super market yang mana di daerah lain belum ada, selain itu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Perkembangan perdagangan dan aktivitas bisnis di kota Pontianak ini lebih di dominasi oleh kalangan Etnis China dan beberapa Etnis Madura dan Padang, sedangkan etnis lainnya lebih banyak menggeluti pemerintahan/ birokrasi maupun profesi lainnya.

Selain sebagai daerah perdagangan dan sentra bisnis, Kota Pontianak juga memiliki

kemajemukan budaya dan kehidupan sosialnya, sehingga pola hidup masyarakat di kota ini tidak memiliki kekhasan yang mengacu pada salah satu etnis tertentu, maupun pada agama atau kepercayaan tertentu. Namun

kemajemukan budaya tersebut merupakan asset dan potensi besar yang dimiliki oleh pemerintah Kota Pontianak, berikut tabel prosentase etnis di Kota Pontianak.

**Tabel 4.1**  
**Komposisi Etnis Penduduk Kota Pontianak**

No.	Suku	Persentase (%)
1.	Keturunan Cina	31,24
2.	Melayu	26,05
3.	Bugis	13,12
4.	Jawa	11,67
5.	Madura	6,35
6.	Lain-lain	8,57
<b>TOTAL</b>		<b>100</b>

Sumber : Pontianak dalam angka 2008

#### ***Kondisi Ekonomi Masyarakat Pontianak***

Sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 kondisi ekonomi masyarakat di kota Pontianak sangat tidak kondusif, hal ini ditandai dengan maraknya upaya masyarakat di kota ini untuk berupaya bangkit dari kondisi sulit tersebut dengan melakukan aktifitas yang mengarah pada upaya perbaikan ekonomi keluarga.

Upaya masyarakat berusaha menstabilkan ekonomi dan pendapatan sebagaimana kondisi tersebut adalah suatu kondisi dimana kehidupan masyarakat di Kota Pontianak pada dasarnya dilihat dari faktor ekonomi masih relatif rendah.

Kondisi ekonomi masyarakat yang digambarkan tersebut adalah masyarakat ekonomi kelas bawah yang belum memiliki tingkat kesejahteraan, namun selain itu terdapat juga masyarakat yang tingkat ekonominya cukup dan mereka sebagian besar adalah pegawai negeri sipil dan karyawan swasta yang memiliki penghasilan tetap.

#### ***Potensi Wilayah Kota Pontianak***

Letak Kota Pontianak yang dipisah oleh sungai-sungai menjadikan kota ini memiliki banyak sekali sumber potensi alam yang dapat

dikembangkan. Kota Pontianak dipisahkan oleh Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak dengan lebar  $\pm$  400 meter.

Wilayah bagian Timur dan Utara terletak 2 (dua) kecamatan yaitu kecamatan Pontianak Timur dan Pontianak Utara, dimana di daerah ini memiliki potensi pertanian yang sangat khas yaitu budi daya Lidah Buaya (*Aleovera*), dan beberapa usaha pertanian sayur dan buah segar, sedangkan dari sungai sendiri potensi yang besar yang dapat dikembangkan adalah budi daya ikan air tawar dengan sistem tambak, dan disepanjang pinggiran sungai banyak sekali masyarakat yang mengembangkan budi daya ikan air tawar ini seperti tambak ikan mas dan nila, ikan lele dan jenis ikan lainnya.

Di bagian Barat dan Selatan terdapat 4 kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak Barat, Pontianak Selatan dan Pontianak Tenggara, di wilayah ini potensi yang dimiliki berbeda dengan di wilayah Timur dan Utara, dimana masyarakatnya lebih banyak mengembangkan usaha kecil dan menengah dalam bentuk kerajinan dan keterampilan serta jasa, karena kondisi di wilayah ini lebih merupakan pusat kota yang sudah tidak memiliki lahan pertanian

dan peternakan, sehingga kehidupan masyarakat di wilayah Timur dan Utara sangat berbeda dengan di wilayah Barat dan Selatan.

Dari gambaran umum yang telah diuraikan di atas perlu dipahami bahwa di Kota Pontianak memiliki kondisi geografis, kultur budaya dan kondisi ekonomi masyarakat yang memiliki pengembangan pembangunan yang sangat pesat, sehingga permasalahan masyarakat di dalam kemajuan perkotaan membawa dampak yang besar pula terhadap kondisi sosial masyarakat di perkotaan.

Dalam kaitan ini upaya menjawab permasalahan penelitian perlu melihat aspek-aspek penunjang dan pendukung guna menjawab model pemberdayaan masyarakat miskin di Kota Pontianak, serta guna memahami terbangunnya karakteristik kemiskinan yang ada.

### ***Karakteristik Masyarakat Miskin di Kota Pontianak***

Perkembangan dan kemajuan kota terus mendorong masyarakat miskin untuk hidup disela-sela laju pembangunan di Kota Pontianak ini, banyaknya gelandangan dan pengemis, anak jalanan, tukang koran, pedagang asongan, serta pedagang kaki lima yang hidup dipinggiran jalan merupakan gambaran nyata dimana kondisi kemiskinan di Kota Pontianak sebenarnya memang ada. Sehingga kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang harus ditanggulangi dan menjadi suatu program pemerintah Kota Pontianak dalam rangka mengurangi angka kemiskinannya.

Pemerintah Kota Pontianak sudah berupaya untuk melakukan penanggulangan kemiskinan melalui berbagai program yang bersifat pemberdayaan, seperti PNPM mandiri, Kredit Usaha Rakyat, Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), KUBE dan UEP, serta program-program penanganan masalah sosial lainnya yang mengarah pada upaya penanganan beberapa program yang menangani berbagai permasalahan sosial lainnya di daerah ini, antara lain penanganan anak jalanan, penertiban gepeng, razia WTS/PSK dan lain sebagainya.

Karakteristik masyarakat miskin di kota Pontianak yang hidup berkelompok diiringi dengan pola hidup dan mata pencaharian yang relatif sama sehingga dapat dilihat dari berbagai aspek, apakah aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek budaya.

### ***KUBE Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kota Pontianak.***

KUBE dibentuk sebagai upaya untuk membantu peningkatan taraf hidup masyarakat yang belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan kehidupan sosial dan kesejahteraannya serta sebagai langkah awal untuk memulai pencapaian kesejahteraan keluarga.

Sebagai program pengembangan dalam membangun masyarakat maka program KUBE yang telah tumbuh di masyarakat perkotaan sangat memberikan pengaruh bagi warga penerima bantuan yang secara alami akan menjadi suatu sistem yang terbangun secara alami dan sedikit banyaknya akan memiliki dampak terhadap pola hidup masyarakat sekitarnya menyangkut tentang kemunculan KUBE sebagai sesuatu yang akan memberikan rangsangan kepada masyarakat miskin untuk membangun kondisi sosial ekonominya kearah terbangunnya masyarakat yang mandiri dan membangun suatu sistem sosial yang berkeadilan, berkelanjutan, serta terbangun melalui kekuatan-kekuatan lokal yang ada di masyarakat.

Terbangunnya kekuatan lokal dan keberlanjutan suatu program yang merupakan sasaran akhir dari suatu model pemberdayaan masyarakat di perkotaan, diharapkan akan terbangunnya paradigma masyarakat dengan bersandarkan pada struktur masyarakat yang berorientasi pada kekuatan-kekuatan sosial masyarakat dan melalui partisipasi sosial masyarakat.

Kemampuan masyarakat yang terbangun tanpa diiringi dengan kekuatan lokal dan dukungan masyarakat, bahkan membangun suatu kondisi yang mengarah pada suatu pola kekuasaan yang menekankan pada aspek ekonomi akan berakibat pada munculnya suatu bentuk pengembangan politik di dalam suatu kelompok atau lembaga pemberdayaan

masyarakat seperti KUBE dan berakibat akan merugikan seluruh komponen yang ada baik anggota kelompok KUBE itu sendiri, pendamping, maupun lembaga pemilik program yang dianggap tidak mampu melakukan pengembangan masyarakat yang lebih baik melalui suatu proses pemberian *stimulant*/bantuan kepada masyarakat.

## Simpulan

Model pemberdayaan masyarakat di perkotaan memiliki konsep pemberdayaan yang berpihak kepada masyarakat dengan menitikberatkan pada aspek penggalan potensi masyarakat. Oleh karena itu sasaran yang perlu dibangun oleh unsur pelaksana program, pendamping dan anggota KUBE perlu memahami 5 (lima) perspektif penting dalam pola pemberdayaan masyarakat yang meliputi perseptif ekologis, keadilan dan HAM, Pengembangan kekuatan lokal, membangun pengembangan partisipasi masyarakat secara benar, serta pengembangan lokal dan global. Selanjutnya konsep yang ditawarkan adalah pengembangan potensi masyarakat (*potensial development*) dengan program awal mengarah pada pengembangan potensi dan keahlian yang dimiliki. Tahap kedua adalah menghimpun potensi masyarakat (*potensial rekrutmen*), yaitu berupaya untuk menghimpun potensi-potensi masyarakat yang dapat dikembangkan melalui bantuan dari kelompok utama (awal). Tahap ketiga adalah partisipasi kepada masyarakat (*social participation*) dengan memberikan program pemberdayaan bagi masyarakat miskin dengan istilah partisipasi sosial yang mengarah pada upaya untuk dapat membantu masyarakat miskin dengan pola pinjaman maupun bantuan modal. Untuk tahap terakhir dari program ini adalah kesejahteraan/ kemandirian, dimana kelompok masyarakat ini sudah pada tahap seperti yayasan ataupun lembaga donor yang memberikan motivasi kepada masyarakat miskin untuk dapat menjalankan program pemberdayaan masyarakat melalui pola KUBE secara bertahap dengan dasar kemandirian atau kesejahteraan yang telah dimiliki oleh seluruh anggota. Sedangkan tahapan tumbuh, berkembang, maju dan mandiri memiliki

penekanan pengembangan KUBE yang bertujuan kepada perbaikan ekonomi semata. Saran yang bersifat pengembangan keilmuan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Perlu disadari bahwa kehidupan masyarakat miskin dipertanian memiliki fenomena yang unik dengan berbagai permasalahan dan kesenjangan yang dialami sehingga teori pemberdayaan yang penekanannya lebih pada keberpihakan masyarakat miskin secara focus harus lebih membangun suatu konsep keadilan dan HAM serta membangun partisipasi masyarakat secara utuh.
2. Konsep pengembangan masyarakat secara komprehensif pada akhirnya mengarah pada suatu keniscayaan untuk membentuk suatu perubahan masyarakat kearah yang lebih baik dan modern, oleh karena itu pengembangan ilmu sosiologi kiranya mampu membangun suatu pengembangan sistem sosial yang mengarah pada kepentingan pembangunan sosial.

Saran yang bersifat praktis dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pendamping KUBE hendaknya perlu dididik secara profesional dengan memberikan kesadaran bahwa melalui mereka akan menentukan pengembangan masyarakat miskin perkotaan kearah yang lebih baik, karena pekerja sosial seperti pendamping KUBE ini selain memerlukan keahlian dibidang pekerjaan sosial juga perlu memiliki kemampuan memahami kondisi anggota KUBE yang didampingi serta memahami potensi sumber yang ada dilingkungan sekitar KUBE.
2. Model pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui KUBE perlu dilakukan penataan terhadap bentuk pemberian bantuan dengan mengacu pada pola pemberdayaan sosial yang sebenarnya, sehingga yang muncul dari pengelolaan KUBE itu sendiri lebih menitikberatkan pada aspek perbaikan dan peningkatan mutu kehidupan sosial masyarakat miskin yang mengarah pada ketahanan dan keharmonisan keluarga, perilaku sosial, interaksi sosial dan terbangunnya kebersamaan/ kesetiakawanan sosial

merasa senasib dan sepenanggungan kepada orang miskin lainnya sehingga memunculkan empati dalam hidupnya di masyarakat.

Program Pemberdayaan sosial melalui KUBE diyakini merupakan program yang cukup baik dan sudah terprogram, serta sudah dikaji oleh para pakar sosial sehingga sudah diluncurkan kepada masyarakat sebagai program untuk untuk membangun kekuatan masyarakat oleh karena itu guna lebih terpenuhinya harapan agar masyarakat penerima bantuan tersebut memahami maksud dan tujuan program KUBE tersebut perlu

dilakukan sosialisasi dan informasi yang kontinyu kepada seluruh lapisan masyarakat secara luas.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu sosiologi adalah bahwa penerapan model pemberdayaan masyarakat miskin di perkotaan diharapkan mampu merubah paradigma pola pengembangan masyarakat yang tidak semata-mata membangun masyarakat melalui aspek ekonomi namun perlu diiringi dengan kesadaran adanya kekuatan masyarakat yang lebih memberikan harapan untuk membangun masyarakat yang lebih baik secara alami.

### Referensi

- Ala, Andre, Bayo, 1996. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, Liberty, Yogyakarta.
- Alfian, Mely G. Tan, Selo Soemardjan, 1980, *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta.
- Burns, Tom. R, Baumgartner, Thomas & Devilie, Philippe, 1987, *Manusia, Keputusan, Masyarakat : Teori Dinamika Aktor dan Sistem Untuk Ilmuwan Sosial*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Creswell, Jhon W, 2010, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- , 2002, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, KIK Press, Jakarta.
- Chambers, Robert, 1983, *Pembangunan Desa, Mulai dari Belakang*, LP3ES, Jakarta.
- Departemen Sosial RI, 2003. *Petunjuk Pengembangan Usaha Keluarga Binaan Sosial dalam Kelompok Usaha Bersama*, Ditjen Bantuan dan Jaminan Sosial, Direktorat Bantuan Sosial Fakir Miskin, Jakarta.
- Fahrudin, Adi, 2011, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Humaniora, Bandung.
- Garna, Judistira, 1992, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Pasca Sarjana Bandung.
- , 2009, *Metoda Penelitian Kualitatif*, The Judistira Foundation dan Primaco Akademika, Bandung
- Hikmat, Harry, 2010. *Strategi Pemberdayaan masyarakat*, Humaniora Utama Press. Bandung
- Jim Ife, Frank Tesoriero, 2008. *Community Development Alternatif Pengembangan di Era Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Lewis, Oscar, 1979, *Kebudayaan Kemiskinan, dalam Andre bayo Ala, Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, Liberty, Hlm 15-30, Yogyakarta.
- Maleong, Lexi J. 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mubyarto, 1992, *Mengembangkan Perekonomian Rakyat, Dalam Perekonomian Rakyat Kalimantan*, Yayasan Agro Ekonomika, Yogyakarta
- Powell, Fred. 2001, *The Politics of Social Work*, SAGE Publications, London · Thousand Oaks · New Delhi
- Sheppard, Michael, 2006, *Social Work and Social Exclusion*, Ashgate Publishing Limited Ashgate Publishing Company, England
- Sumodiningrat, Gunawan, 2009, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa : Menaggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

- , 2010, *Strategi-Strategi  
Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar,  
Yogyakarta.
- Todaro, Michael, 1989, *Pengembangan  
Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Dalam  
Burhanuddin Abdillah, Erlangga, Jakarta.

PROYEKSI